BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa. Sebagai lembaga berbasis agama, pesantren pada awalnya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama, pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak mampu manjadi figur agamawan yang tangguh dan mampu berperan di masyarakat secara umum.[1] Tercatat di Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama bahwa pondok pesantren ada 27.230. pondok pesantren (Kemenag data 2012). Jumlah tersebut terus bertambahnya setiap tahun. Jumlah santri ini merupakan potensi luar biasa dan dapat menghasilkan dampak besar bagi pembangunan bangsa jika program dan kegiatan para santri dikelola dengan sistem yang baik.

Dalam sebuah pondok pesantren, kyai merupakan elemen yang sangat penting dan paling esensial.[2] Kyai laksana jantung bagi kehidupan manusia menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren.[3] Tanpa jantung maka berhentilah kehidupan itu. Pengurus pondok, ustadz dan santri hanya dapat melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Seorang kyai berhak menjatuhkan hukuman bagi santri-santrinya yang melanggar ketentuan-ketentuan yang telah dibuatnya. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang sentralistik dan otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal

---

[1] Amin Haedar, dkk., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Moderanitas dan Tantangan Komplesitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 127.
[2] Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren:Studi Tentang Pandanagan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.
[3] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren:Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau jawa. Kyai merupakan salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya.[4] Kebijakan penyelenggaraan pendidikan, yang menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar maupun sistem pendidikan yang diikuti adalah mutlak wewenang kyai.

Paparan di atas merupakan gambaran realitas bahwa seorang kyai merupakan figur sentral dan sebagai pusat kebijakan dan perubahan. Kebanyakan pesantren menganut manajemen tradisional, dalam arti, kepemimpinan tunggal yang tersentral pada satu figur seorang kiai sebagai pemegang otoritas yang tinggi dalam pengelolaan pesantren. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga yang bisa menjadi penerus kepemimpinan adalan anaknya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes.

Begitu besarnya peran kyai sehingga tak jarang pasca wafatnya kyai dan penerusnya belum ada yang menggantikan maka pondok tersebut akan mengalami penurunan bahkan tidak jarang yang akhirnya hanya tinggal nama dan bekas bangunannya saja.

Namun berbeda dengan yang terjadi di Pondok Pesantren Assalafi Al fithrah Surabaya, pasca wafatnya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy sebagai pendiri pondok pesantren, pesantren ini tidak mengalami penurunan jumlah santri justru meningkat tajam. Pada tahun wafatnya beliau, santri sekitar 1700, saat tesis ini disusun santri pondok pesantren Assalafi Al Fithrah tercatat 2.514 menetap dan 2.292 tidak menetap.

Perkembangan Pondok pesantren Assalafi Al fithrah ini juga terlihat dari gedung bangunan yang terus bertambah, beralih statusnya Sekolah tinggi agama Islam Al Fithrah dari yang sebelumya sekolah tinggi ilmu ushuluddin, adannya

[4] Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta : CV. Dharma Bhakti, 1978), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ASTRACIL (asrama putra santri kecil) dan ASTRICIL (asrama putri santri kecil) bahkan sekarang berdiri pondok pesantren Al fithrah di gresik, dan Indramayu.[5]

Eksisnya pondok pesantren ini karena adanya sistem yang telah dibentuk KH. Achmad Asrori al-Ishaqy, Sebelum beliau wafat telah mewariskan lima lembaga atau komponen sebagai wadah atau alat perjuangannya, yang disebut dengan Majlis Lima Pilar, yaitu Pilar Tarekat, Pilar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Pilar Perkumpulan Jamaah Al khidmah, Pilar Yayasan Al Khidmah Indonesia dan Pilar keluarga pendiri/ pengasuh. Dengan adanya majlis lima pilar ini Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah terus eksis sampai sekarang, bahkan di berbagai daerah muncul Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, sebagai cabang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah di Surabaya.

Penemuan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti tentang keberadaan majlis lima pilar dan eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah pasca meninggalnya pendiri dan sekaligus Pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, yaitu KH. Achmad Asrori al-Ishaqy .

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang diatas timbul beberapa masalah yang menarik untuk dibahas terkait dengan Majlis lima pilar terhadap eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Setelah diidentifikasi permasalahan tersebut meliputi:

1. Keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah setelah wafatnya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy sebagai pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren.
2. Keberadaan Majlis lima pilar di Pondok Pesantren assalafi Al Fithrah.
3. Lima pilar dan eksistensi terhadap Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah wafatnya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy.

Banyak cakupan yang muncul terkait pembahasan kiprah majlis lima pilar ini, namun penulis akan membatasi pembahasan agar lebih memudahkan penelitian dan dapat menghasilkan pembahasan yang mendalam. Penulis akan fokus untuk meneliti keberadaan majlis lima pilar dan eksistensi Pondok

[5] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Assalafi Al Fithrah, tidak melebar pada pembahasan pilar-pilar yang lain.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Apa majlis lima pilar dipondok pesantren Asssalafi Al fithrah ?
2. Bagaimana hubungan Majlis lima pilar dalam kaitan dengan manajemen Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ?
3. Bagaimana Majlis Lima pilar dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah tersebut di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui keberadaan Majlis lima pilar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.
2. Ingin mengetahui hubungan Majlis lima pilar dalam kaitan dengan manajemen Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.
3. Ingin mengetahui peran Majlis Lima pilar dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1) Secara teoritis:
   a. Dihasilkan kesimpulan-kesimpulan substantif yang berkaitan dengan pondok pesantren.
   b. Menjadikan sumbangan pemikiran baru tentang pengelolaan pondok pesantren, sehingga terbuka peluang dilakukannya penelitian yang lebih besar dan luas dari segi biaya maupun jangkauan lokasi yang relevan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menambah wacana pengetahuan baru, sebuah teori bagaimana pengelolaan sebuah pesantren yang tidak bertumpu pada Kyai.

2) Secara praktis:

a. Bagi Pesantren

Memberikan konstribusi pemikiran tentang pengelolaan Pondok Pesantrean.

b. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Setelah mendapatkan penjelasan tentang Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah diharapkan Pondok pesantren lain dapat mencontoh atau meniru model pengelolaan pesantren.

c. Bagi Pendidikan Agama Islam

Menambah khazanah keilmuan tentang pengelolaan pendidikan Islam

d. Bagi Penulis

Untuk mengetahui lebih dalam tentang kiprah majlis lima pilar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

F. Kerangka Teoritik

1) Majlis lima pilar sebagai sistem organisasi

Organisasi adalah sekumpulan orang atau kelompok yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya tersebut melalui kerjasama.[6] Melihat definisi diatas Majlis lima pilar juga dikategorikan sebagai organisasi, karena di situ berkumpul beberapa orang yang mewakili pilar-pilar yang ada, yaitu pilar Tarekat, pilar Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, pilar Perkumpulan Jamaah Al khidmah, pilar Yayasan Al Khidmah dan pilar keluarga Pendiri/ pengasuh, yang dipimpin oleh seorang koordinator lima pilar dan dibantu oleh 2 orang sekretaris, yang bertujuan untuk menampung dan memecahkan masalah yang timbul dari masing-masing pilar sepeninggal KH. Achmad Asrori al-Ishaqy. Pada masing-masing pilar ada kepengurusan yang bertugas mengurus dan

[6] Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, 2006, *Pengantar Manajemen*, Kencana, Jakarta, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalankan tugas dan wewenang masing-masing dan melaporkan kepada koordinator dalam rapat majlis lima pilar.[7]

2) Majlis lima pilar dan manajemen organisasi

Manajemen pada Majlis lima pilar hampir sama dengan manajemen yang ada pada pondok pesantren.[8] Manajemen pondok pesantren adalah tata kerja yang didasarkan atas keyakinan bahwa apa yang dikerjakan merupakan manifestasi ibadah kepada Allah swt., sedang manajemen pada umumnya tidak berdasarkan atas ibadah[9]. Fungsi manajemen yang ada pada Majlis lima pilar sama dengan manajemen pada umumnya. fungsi manajemen dapat berjalan dengan normal adanya perencanaan (*planning*) terhadap semua aspek baik pengembangan kelembagaan, kurikulum dan sebagainya, pengorganisasian (organizing), penggerakkan (actuating), dan pengawasan (cotrolling).[10]

3.Eksistensi Pondok Pesantren

a. Eksistensi.

Eksistensi menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan Abidin Zaenal menjelaskan : Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.[11] Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita.

---

[7] Pratama surya bagus kusuma, sekretaris lima pilar, wawancara, Surabaya 28 mei 2016

[8] ibid

[9] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 112.

[10] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 50-51.

[11] Zainal Abidin, *Analisis Eksistensial* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Eksistensi dalam tulisan ini adalah mengenai keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah pasca wafatnya pendiri dan pengasuh, KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy .

Keberadaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan fenomena tersendiri dalam dunia pesantren, pasca wafatnya sang kyai, pesantren ini semakin berkembang bahkan berdiri cabang-cabang di daerah, sehingga menimbulkan hipotesis bahwa cara yang ditempuh pondok pesantren dalam mempertahankan eksistensi layak untuk diteliti.

b. Pondok Pesantren

1) Pengertian

Kata pondok berasal dari berasal dari bahasa Arab *funduq* yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan komplek pesantren yang terdiri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.[12]

Istilah pesantren dalam kehidupan sehari-hari memang sudah tidak asing, selain kata pesantren kata pondok juga memberi pemahaman terhadap pesantren atau bahkan penggabungan antara dua kata yakni pondok dan pesantren. Semua kata tersebut mempunya makna yang sama akan tetapi dalam perkembangannya kata pondok juga dipakai dalam memaknai asrama yang sesungguhnya mempunyai perbedaan walaupun sedikit.

Abdul Munir Mulkhan berpendapat bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu istilah yang digunakan bagi orang-orang yang menuntut ilmu agama di lembaga pendidikan Islam tradisional Jawa. Kata “santri” mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu. Kata santri mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit adalah santri adalah seorang murid satu sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Oleh sebab itulah perkataan pesantren diambil dari

[12] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas. 2010), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata santri yang berarti tempat tinggal untuk para santri. Dalam arti luas dan umum santri adalah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, sembahyang, pergi ke masjid dan melakukan aktifitas lainnya.[13]

Dalam tesis ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang besifat permanen. Maka, pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan di sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk dalam pengertian ini.

2) Unsur-Unsur Sebuah Pesantren

Para pakar dan pengamat mencatat ada lima unsur, yaitu; kiai, santri, pondok (asrama), masjid dan pengajian (kitab kuning).[14] Kelima unsur tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan yang membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk yang lain.[15]

a). Kyai

Istilah kyai berasal dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, kyai adalah sebutan bagi ‘alim ‘ulama’, cerdik pandai dalam agama Islam.[16] Dalam bahasa Jawa, sebutan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: *Pertama*. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan

---

[13] Abdul Munir.Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri, Strategi Kebudayaan dalam Islam* (Yogyakarta:Sipress, 1994), 1.

[14] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 19-20.

[15] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurchalish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

[16] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), 505.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Dari segi konsepsional, ada perbedaan tajam antara istilah ulama dan kiai. Sebutan kiai lahir dari kesepakatan sosial yang sudah lazim di masyarakat yang orang yang mendapatkan gelar kiai secara *de facto* tentunya mempunyai kharismatik yang luar biasa dan pendapatnya untuk diikuti, yang kemudian dalam perkembangan berikutnya dinisbatkan sebagai ahli agama. Lain halnya dengan istila ulama, yang cenderung bersifat lebih tekstual, ruang lingkup pengertiannya bersumber dari rujukan firman Allah swt.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Dan diantara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Fathir : 28).

b). Masjid

Masjid merupakan aspek yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid digunakan untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan Sholat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.[17]Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan bandongan.

c). Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang

[17] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Kiai* (Jakarta : LP3ES, 1995), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan 'ulama'. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan'ulama' yang setia.

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kyai.[18]Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Dengan posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

d). Pondok

Kata pondok berasal dari *funduq* (bahasa Arab) yang artinya ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar/santri yang jauh dari tempat asalnya. Asrama para santri tersebut berada dilingkungan komplek pesantren yang tediri dari rumah tinggal kiai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan keagamaan lainnya.[19]

e). Kitab kuning

Ciri khas pesantren adalah pengajaran kitab kuning, disebut kitab kuning karena warna kertas kebanyakan berwarna kuning. Kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab, biasanya kitab ini tidak dilengkapi dengan harokat (*gundul*). Secara umum, spesifikasi kitab kuning mempunyai *lay out* yang unik. didalamnya terkandung (*matn) /* teks asal, yang kemudian dilengkapi dengan komentar (*syarah)* atau juga catatan pinggir (*hasyiyah).* Penjilidannya pun biasanya tidak maksimal, bahkan sengaja diformat secara lembaran-lembaran

[18] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES,1999), 97.

[19] Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta : Kompas. 2010), 223.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*kurasan)* sehingga mempernudah dan memungkinkan pembaca untuk membaca dan membawanya sesuai bagian yang dibutuhkan.[20]

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai penelitian awal, penulis telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai jenis literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan nanti, antara lain:

1. Mastuhu, dalam bukunya "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren " meneliti tentang nilai-nilai luhur yang ada dalam pesantren yang patut dikembangkan dan gaya kepemimpinan. Penelitiannya dilakukan pada 6 Pondok Pesantren, Yaitu PP. Guluk-guluk Sumenep , PP. Sukorejo Situ bondo , PP Blok Agung Banyu Wangi, PP Tebuireng Jombang, PP Paciran Lamongan dan PP. Gontor Ponorogo. Metode yang dipakai yaitu pendekatan grounded research. Hasil penelitian ini mengambarkan adanya perubahan signifikan yang positif dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren tersebut. Diantara perubahannya adalah ditemukan perubahan kepemimpinan kyai yang kharismatik dan penuh wibawa menuju kepemimpinan yang rasional.[21]
2. Beti Indah Sari dan M.Turhan Yani, dalam jurnalnya yang berjudul "Gaya dan tipologi kepemimpianan kyai di Pondok Pesantren Babussalam Kalibening, Mojoagung, Jombang Membahas tentang konsep terkait kepemimpinan, terutama konsep dan topologi kepemimpinan kyai. Metode yang digunakan adalah observasi, dan wawancara. Penelitian ini menunjukkan kepemimpinan kyai yang bersifat gaya religio-paternalistik yaitu gaya interaksi kyai dan santri atau bawahan didasari nilai keagamaan dan selalu merujuk pada Nabi Muhammad SAW..[22]
3. Imron Arifin, dalam bukunya "kepemimpinan Kyai"telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Imron menfokuskan penelitian pada dua hal yaitu; kyai dan kitab kuning. Metode yang digunakan

---

[20] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 1996), 76.

[21] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1989).

[22] Beti Indah Saru dan M. Turhan Yani, *Gaya dan tipologi kepemimpinan kyai di ponpes Babussalam Kalibening, Mojoagung, Jombang* (Jurnal Of Unesa Vol.02 No.01, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah observasi, dan wawancara. Hasil penelitianya di ungkapkan peran penting kyai sebagai figur pemimpin sentral yang unik.

4. Edi Safitri, dalam tesisnya "Kepemimpinan Pesantren: Studi Kepemimpinan di Pondok Pesantren UII" ia memaparkan bahwa Kepemimpinan seorang kyai dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: kompetensi, kesholehan dan kharisma, termasuk juga kyai di pimpinan Pondok Pesantren UII. Sedangkan pola kepemimpinannya adalah pola kepemimpinan campuran (rasional-tradisional) dengan argumentasi bahwa meskipun kepemimpinan di Pondok Pesantren UII menggunakan pola rasionalitas akan tetapi jika didekati dengan konsep Weber tradisional, kharismatik dan legal-rasiona), pada prakteknya masih banyak dijumpai inkonsisten terhadap prinsip-prinsip kepemimpinan rasional[23]
4. Basri, dalam tesisnya yang berjudul "Peran Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Salafi Al fadlu wal Fadhilah", di kabupaten Kendal jawa tengah, memaparkan peran kyai dalam proses pembelajaran dan pembekalan kecakapan hidup santri-santrinya. Hasil temuanya adalah kyai merupakan top figure berperan sebagai perancang dan pengatur kurikulum serta memberikan pembekalan kecakapan hidup bagi santri-santrinya dengan membimbing dan mengarahkan mereka dalam bidang pertambakan dan pertanian.[24]
5. Muhammad Ikhsan, dalam tesisnya" Gaya kepemimpinan Kyai dalam Perannya Mengembangkan Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo " menjelaskan beberapa temuannya antara lain bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para kyai di Pondok Pesantren Wali Songo merupakan kolaborasi dari figur kepemimpinan rasionalistik dengan gaya demokratik. Hasil penelitiannya adalah adanya pola-pola hubungan kyai dengan komunitas pesantren dibangun atas dasar tata aturan formal yang mengikat bukan bersifat pribadi.[25]

---

[23] Edi Safitri, "*Kepemimpinan Pesantren: Studi Kepemimpinan di Pondok Pesantren UII", Tesis* (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2005).

[24] Basri, "*Peran Kepemimpinan Kyai dalam Proses Pembelajaran dan Pembekalan kecakapan Hidup Santri di Pondok Pesantren Salafi Al fadlu wal Fadhilah*",Tesis (Yogyakarta: PPs UIN Sunan kalijaga, 2006).

[25] Muhammad Ikhsan, *"Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar Ponorogo*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mardiyah dalam bukunya yang berjudul ” Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi“ Menjelaskan latar belakang dan pengalaman pekerjaan yang dimiliki kyai akan berpengaruh pada produk atau tamatannya. Dengan metode kualitatifnya beliau menyimpulkan bahwa para pimpinan pondok pesantren hendaknya mempertahankan filosofi dan nilai-nilai pesantren yang telah dibangun oleh para pendiri pesantren, Mardiyah juga menyarankan agar pesantren tetap menjaga sistem yang telah teruji di pesantren tersebut[26].

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian di atas, penulis dalam tesis ini mencoba memfokuskan pembahasannya pada proses pengambilan kebijakan di pesantren pasca wafatnya pendiri sekaligus pengasuh pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, KH Achmad Asrosi al-Ishaqy. Pembahasan semacam ini tidak didapatkan dalam penelitian-penelitian yang ada sehingga penelitian ini tentunya sangat menarik untuk dikaji agar mendapatkan suatu gambaran bagaimana proses pengambilan kebijakan pada lembaga pesantren setelah sang kyai wafat.

H. Metode Penelitian

Metode merupakan cara pokok yang dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan dengan teknik serta alat-alat tertentu. Cara ini dipergunakan setelah dilakukan proses pewajaran dan tujuan-tujuan dalam penyelidikan.[27] Jadi dalam setiap penelitian, tidak semua metode dapat diterapkan. Penelitian ini sendiri menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha menguraikan tentang eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah pasca wafatnya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy. Dan penelitian ini bersifat mengamati makna dibalik suatu fenomena atau tindakan yang ada

---

Jawa Timur”, Tesis(Jogjakarta: PPs. UIN Sunan Kalijaga, 2007).

[26] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihar Budaya Organisasi* (Malang : Aditya Media Publshing 2012)

[27] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1989), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada lingkungan penelitian.[28] Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode yang memfokuska pada pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap masalah yang akan dikaji. Penelitian ini juga dapat dilakukan secara intens dan berkepanjangan guna untuk mengamati suatu kehidupan atau obyek setting alamiah.[29]

2. Jenis Data

`Dalam penyusunan Tesis ini, penulis menggunakan dua sumber data yakni sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer yaitu, data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh calon peneliti.[30] Sumber data diperoleh langsung dari pihak pondok Pesanteran Assalafi Al Fithrah.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan.[31]

Jenis data yang dimaksud adalah jenis/ bentuk data yang diperlukan dan ingin dicari dalam penelitian untuk kemudian dianalisis. Adapaun jenis data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) Keadaan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ;
2) Kegiatan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah ;
3) Majlis lima pilar itu ;
4) Eksitensi Pondok pesantren Al Fithrah;

Dari macam-macam jenis data yang akan dicari dalam penelitian semuanya digunakan untuk mendukung fokus penelitian yakni Majlis Lima Pilar majlis dan eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

---

[28] Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Surabaya: Lembaga Agama dan Masyarakat, 2003), 235.
[29] Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 34.
[30] Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta :Sinar Grafika, 2009), 106.
[31] Ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[32] Sumber data primer adalah Koordinator lima pilar dan sekertaris, kepala Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, ketua yayasan Al Khidmah Indonesia dan ketua Tarekat Al Qadiriyyah wan Naqsyabandiyyah, perkumpulan Jamaah Al khidmah, dukungan kelima subyek primer ini berkait langsung dengan dengan permasalahan yang menjadi faktor dalam penelitian ini.

Sedangkan sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.[33] Data dari sumber sekunder atau informan pelengkap ini berupa cerita dari lingkungan pesantren maupun luar pesantren.

4. Metode Pengumpulan Data

Ada banyak metode dengan beberapa instrumen yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dari lapangan, sejumlah instrumen pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian deskriptif antara lain: tes, wawancara, observasi, kuesionair dan sosiometri.[34]

Adapun metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini meliputi :

a. Wawancara

Wawancara yaitu pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan para reponden atau sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancara.[35]

Dengan wawancara penulis berharap dapat mengetahui gambaran pola pikir atau ide-ide dari para pengurus majlis lima pilar serta pimpinan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Dari hasil wawancara tersebut peneliti berharap mendapatkan data tentang lima pilar, eksistensi Pondok

---

[32] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan contoh proposal dan laporanpenelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.
[33] Ibid., 62.
[34] Nana Sujana, *Ibrahim, Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 67.
[35] Robert K. Yin, *Case Study Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesantren Assalafi Al Fithrah pasca wafatnya KH. Achmad Asrori al-Ishaqy dan bagaimana kiprah majlis lima pilar terhadap Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

b. Observasi

Observasi yaitu cara mengumpulkan data dengan cara melaksanakan pengamatan secara cermat dan sistematis. Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistemik dengan fenomena-fenomena yang diselidiki.[36] Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, observasi ini mengamati secara langsung obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.[37] Peneliti memilih metode pengumpulan data dengan cara observasi bertujuan untuk mengamati secara terperinci. Penelitian ini difokuskan kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data berdasarkan catatan atau metode pengumpulan data tentang hal-hal atau variable berupa tulisan atau catatan.[38] Dokumentasi yang dimaksudkan adalah berupa arsip-arsip, majalah, jurnal, buku dan benda-benda tertulis lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini dokumentasi berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian. Menurut Kartodirejo, agar terjamin akurasi data yang diperoleh dari dokumentasi ini, dilakukan tiga telaah, yaitu : *pertama*, keaslian dokumen, *kedua*, kebenaran isi dokumen, *ketiga* relevansi isi dokumen dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian.[39]Dengan tersedianya dokumentasi ini Peneliti berharap

---

[36] Suharsimi Arikuntono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 82.
[37] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: UGM Press, 2000), 136.
[38] Robert K. Yin, *Case Study Design and Methods*, terj. M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 201.
[39] Sartono Kartodirejo, *Metode-Metode penelitian Masyarakat*, Koentjoroningrat (ed.) (Jakarta : Grafindo, 1986), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memperoleh data tentang tugas dan peran Lima pilar terhadap eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

5. Metode Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.[40] Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin yaitu sebagai berikut:[41]

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan- catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

c. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, table dan bagan.

d. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclution Drawing and Verification*) Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna

[40] Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), 130.
[41] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2005), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya melalui metode wawancara yang didukung dengan studi dokumentasi.

6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.[42]

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih jelas dalam mempelajari dan memahami isi dari penelitian secara keseluruhan dan berkesinambungan, maka penulis merasa perlu untuk menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Pada bagian ini mengemukakan hal-hal yang berhubungan dengan persoalan strategis penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

[42] Sugiyono, *Memahami*, 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitan, metode analisi data, sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teoritik. Bab ini membahas kajian teori-teori yang berkaitan dengan manajemen pendidikan agama islam dalam hal ini pondok pesantren.

Bab ketiga, bab ini membahas setting penelitian yaitu Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah surabaya.

Bab keempat, bab ini membahas dekskrpsi dan analisa peneitian dengan sub-sub sebagai berikut :

a. Dekskrpsi data penelitian
    1. Majlis lima pilar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
    2. Hubungan Majlis lima pilar dalam kaitan dengan manajemen Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
    3. Majlis Lima pilar dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
b. Analisa data
    1. Analisa majlis lima pilar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
    2. Analisa hubungan Majlis lima pilar dalam kaitan dengan manajemen Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah
    3. Analisa majlis Lima pilar dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah

Bab kelima, penutup. Bab ini meliputi: kesimpulan dan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id